

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Sumba merupakan salah satu pulau besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terbagi ke dalam empat kabupaten, yaitu Sumba Timur, Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya. Masyarakat Sumba dikenal memiliki struktur sosial yang kuat yang berakar pada sistem kekerabatan *kabizu*, yaitu garis keturunan berdasarkan pihak ayah. Walaupun saat ini sebagian besar masyarakat Sumba telah memeluk agama-agama besar seperti Kristen, Katolik, dan Islam, nilai-nilai adat dan kepercayaan terhadap *Marapu* masih tetap hidup dan memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.¹

Untuk memahami ritual *Eta Ate Ranga*, terlebih dahulu perlu dipahami sistem kepercayaan *Marapu* yang menjadi dasar lahirnya berbagai ritual adat di Sumba. *Marapu* merupakan kepercayaan asli masyarakat Sumba yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Kepercayaan ini berpusat pada penghormatan kepada roh leluhur yang dipercaya tetap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Dalam pandangan masyarakat Sumba, roh leluhur berperan sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Tinggi serta diyakini dapat memberikan perlindungan, berkat, maupun peringatan melalui berbagai tanda dalam kehidupan.²

¹ Retno Handini, dkk, "*Pesona Budaya Sumba*", (Denpasar: Gajah Mada Universitas Press, 2016), 5.

² Ambrosius Randa Djawa, "*Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur*," Avatar: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 2 No. 1 (2014), hlm. 45.

Marapu bukan hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Seluruh aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian, pertanian, hingga penyelesaian berbagai persoalan hidup, diatur melalui norma-norma adat yang bersumber dari ajaran *Marapu*. Karena ajaran tersebut diwariskan secara lisan, pelaksanaannya dapat berbeda-beda di setiap wilayah atau kelompok keluarga, meskipun memiliki dasar kepercayaan yang sama.³

L. Onvlee, sebagaimana dikutip oleh F.D. Wellem, menjelaskan bahwa istilah *Marapu* dapat diartikan sebagai "yang dihormati" atau "yang disembah". Sementara itu, Yewangoe menafsirkan *Marapu* sebagai "yang tersembunyi", yaitu sesuatu yang sakral dan berada di luar jangkauan manusia biasa.⁴ Dalam kepercayaan ini, Tuhan Yang Maha Tinggi dikenal dengan sebutan *Amawolu Amarawi*, yang dipandang sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam semesta. Nama-Nya dianggap sangat suci sehingga hanya diucapkan dalam konteks ritual tertentu oleh *rato* atau imam adat.⁵

Sebagai bagian dari sistem kepercayaan tersebut, masyarakat *Marapu* mengenal berbagai ritual adat yang digunakan untuk menjaga hubungan dengan roh leluhur sekaligus mencari petunjuk ketika menghadapi persoalan hidup. Ada ritual yang dilakukan melalui doa adat, persembahan sirih pinang, pengorbanan hewan, pembacaan tanda-tanda alam, penafsiran mimpi, hingga pembacaan bagian tubuh hewan kurban. Bagi penganut

³ Diana Andayani Djoh dkk., "*Makna Simbolik Ritual Petani Marapu di Sumba Timur*," Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5 No. 1 (2023), hlm. 210.

⁴ Ida Bagus Oka Wedasantara dkk., "*Marapu: Menyusuri Jati Diri Orang Sumba di Tengah Globalisasi*," Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (2023), hlm. 6

⁵ F.D Wellem, *Injil & Marapu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 41.

Marapu, berbagai ritual tersebut merupakan cara untuk mengetahui kehendak leluhur, mencari penyebab suatu peristiwa, maupun memperoleh petunjuk mengenai langkah yang harus dilakukan.

Di antara berbagai ritual tersebut, salah satu yang masih dikenal sampai sekarang ialah ritual *Eta Ate Ranga*. Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk ritual dalam kepercayaan *Marapu*, tetapi hanya berfokus pada ritual yang menggunakan hewan sebagai media untuk memperoleh petunjuk dari roh leluhur, yaitu ritual *Eta Ate Ranga*.

Secara etimologis, istilah *Eta Ate Ranga* berasal dari bahasa Sumba, yaitu *Eta* yang berarti melihat, *Ate* yang berarti hati, dan *Ranga* yang berarti hewan. Dengan demikian, *Eta Ate Ranga* secara harfiah berarti "melihat hati hewan". Dalam pelaksanaannya, seekor hewan dikurbankan, kemudian hati hewan tersebut diperiksa oleh *rato*. Bentuk, warna, serta tanda-tanda yang terdapat pada hati hewan dipercaya mengandung pesan dari roh leluhur mengenai penyebab suatu persoalan maupun jalan penyelesaiannya.

Ritual ini umumnya dilakukan ketika seseorang mengalami sakit yang berkepanjangan atau berbagai kemalangan yang tidak dapat dijelaskan secara wajar. Dalam banyak kasus, orang yang sakit telah menjalani pemeriksaan di rumah sakit, tetapi hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kondisi kesehatannya normal atau tidak ditemukan penyebab medis yang jelas. Ketika keadaan seperti ini terus berulang, muncul anggapan bahwa penyakit tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh faktor fisik, melainkan berkaitan dengan persoalan adat atau gangguan spiritual.

Sebagai orang Kristen, keluarga biasanya terlebih dahulu membawa orang yang sakit kepada pendeta atau tim doa untuk didoakan. Namun, dalam beberapa kasus yang ditemukan penulis di GKS Jemaat Katura Cabang Kalimbu Komi, setelah melalui proses doa, sebagian keluarga tetap meyakini bahwa sakit yang dialami berhubungan dengan persoalan adat yang belum diselesaikan. Persoalan tersebut dapat berupa janji adat yang pernah diucapkan oleh orang tua atau leluhur, kewajiban adat yang belum dipenuhi, maupun pelanggaran terhadap aturan adat yang diyakini masih memiliki akibat bagi keturunannya.

Keyakinan tersebut kemudian mendorong keluarga untuk meminta bantuan *rato* melakukan ritual *Eta Ate Ranga*. Melalui ritual ini diharapkan dapat diketahui siapa yang memiliki persoalan adat, bentuk pelanggaran atau janji adat yang belum dipenuhi, syarat-syarat yang harus dilaksanakan, serta tata cara penyelesaiannya. Semua petunjuk tersebut diyakini akan terungkap melalui pembacaan hati hewan yang dilakukan selama ritual berlangsung. Selain penyakit yang berkepanjangan, kematian ternak tanpa sebab yang jelas, musibah yang terus berulang dalam satu keluarga, atau kegagalan yang terjadi secara berturut-turut juga sering dipahami sebagai tanda bahwa ada persoalan adat yang belum diselesaikan.

Fenomena inilah yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini. Sebagian anggota GKS Jemaat Katura Cabang Kalimbu Komi yang telah dibaptis dan mengaku percaya kepada Yesus Kristus masih menggunakan ritual *Eta Ate Ranga* untuk memperoleh petunjuk mengenai penyebab sakit dan kemalangan yang mereka alami. Di satu sisi mereka mengakui Kristus

sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi disisi lain mereka masih menggantungkan jawaban atas persoalan hidup kepada ritual adat. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara pengakuan iman Kristen dengan praktik kepercayaan yang masih berakar dalam tradisi *Marapu*.

Dalam perspektif teologi Kristen, sumber wahyu dan petunjuk hidup adalah Allah sendiri yang menyatakan diri melalui Yesus Kristus sebagaimana disaksikan dalam Kitab Suci. Karena itu, praktik budaya perlu diuji berdasarkan firman Allah agar dapat dibedakan mana yang masih sejalan dengan iman Kristen dan mana yang tidak. Pemikiran Karl Barth menegaskan bahwa segala bentuk agama, tradisi, maupun kebudayaan harus ditempatkan di bawah otoritas wahyu Allah di dalam Yesus Kristus dan tidak boleh menjadi sumber kebenaran yang berdiri sejajar dengan firman Tuhan.

Beberapa penelitian telah membahas kepercayaan *Marapu* dan ritual adat di Sumba. Ambrosius Randa Djawa mengkaji ritual *Marapu* dari perspektif sejarah dan budaya, dengan menekankan fungsi ritual sebagai sarana membangun hubungan antara manusia dan roh leluhur.⁶ Sementara itu, Herman Punda Panda dan Arnoldus Yansen Teguh Bebo membahas ritual pengorbanan hewan dalam budaya Sumba sebagai pintu masuk bagi teologi kontekstual melalui perbandingan dengan konsep pengorbanan Kristus.⁷

⁶ Ambrosius Randa Djawa, "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur," AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 2, No. 1 (2014), hlm. 45–49.

⁷ Herman Punda Panda dan Arnoldus Yansen Teguh Bebo, "The Animal Sacrifice Ritual as an Entry Point to Theology in the Cultural Context of Sumba, East Nusa Tenggara," International Journal of Cultural and Religious Studies, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 37–43, khususnya hlm. 38–41.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji ritual *Eta Ate Ranga* yang masih dipraktikkan oleh sebagian anggota GKS Jemaat Katura Cabang Kalimbu Komi sebagai media mencari petunjuk mengenai penyebab sakit dan persoalan adat. Penelitian ini juga menggunakan perspektif kritik teologi Karl Barth untuk menilai praktik tersebut berdasarkan otoritas firman Allah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi objek kajian, lokasi penelitian, maupun pendekatan teologis yang digunakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji ritual *Eta Ate Ranga* dalam perspektif kritik teologis. Melalui penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana praktik ritual tersebut dipahami oleh jemaat, bagaimana gereja menyikapinya, serta bagaimana ritual ini dapat dinilai dalam terang firman Allah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja dalam mendampingi jemaat yang hidup di tengah kuatnya pengaruh budaya lokal tanpa mengabaikan kemurnian iman Kristen.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **Ritual *Eta Ate Ranga*** dengan sub judul: “**Ritual *Eta Ate Ranga* dalam Perspektif Kritik Teologis: Refleksi Iman GKS Jemaat Katura Cabang Kalimbu Komi.**”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi?

2. Bagaimana pelaksanaan ritual “*Eta Ate Ranga*” yang dilakukan oleh Jemaat di GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi?
3. Bagaimana kritik teologis terhadap ritual “*Eta Ate Ranga*” yang bertentangan dengan iman Jemaat di GKS Katura cabang Kalimbu Komi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui secara umum kondisi GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik ritual *Eta Ate Ranga* yang dilakukan di GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi.
3. Untuk mengetahui bagaimana refleksi kritik teologis iman orang Kristen di GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi bertentangan dengan ritual “*Eta Ate Ranga*.”

D. Manfaat Penelitian

Akademik : Menambah literatur tentang teologi kontekstual dan refleksi kritis terhadap tradisi budaya lokal dengan iman Kristen.

Praktis : Memberikan panduan kepada gereja dalam mendampingi jemaat yang berada di tengah pengaruh tradisi budaya Marapu.

Gereja : Memberikan sumbangsi bagi gereja bagaimana upaya gereja selama ini melihat jemaat yang masih melakukan tradisi ini tetapi sudah dibaptis dan mengaku percaya kepada Tuhan.

E. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kritik teologi .

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara : Melibatkan pemimpin gereja, tokoh masyarakat, jemaat yang masih melakukan ritual adat *Eta Ate Ranga*, dan jemaat yang tidak lagi melakukan ritual adat tersebut.
2. Observasi : Mengamati pelaksanaan ritual "*Eta Ate Ranga*" di komunitas lokal.
3. Studi Literatur : Mengkaji literatur terkait Teologi Kontekstual, tradisi *Marapu*, dan iman Kristen.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan perspektif kritik teologis untuk memahami hubungan antara ritual "*Eta Ate Ranga*" dan iman Kristen.

F. Sistematika

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, Rumusan masalah, tujuan, metodologi, dan struktur Pembahasan.

BAB I : Berisi gambaran umum tentang GKS Jemaat Katura cabang Kalimbu Komi.

BAB II : Menjelaskan tentang teori Karl Barth, deskripsi dan analisis tentang ritual *Eta Ate Ranga*.

BAB III : Berisi refleksi kritik teologis terhadap ritual *Eta Ate Ranga*.

PENUTUP : Memuat kesimpulan dan usul-saran.